

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang diangkatnya penelitian tentang *eksplorasi wisdom pada remaja putus sekolah*. Selain itu dijelaskan pula pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat/signifikansi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap kehidupan dipenuhi dengan dinamika dan tantangan yang harus dihadapi. Untuk mengatasi permasalahan yang kompleks, seseorang perlu mempertimbangkan dengan cermat segala konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. *Wisdom* merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang mencakup kemampuan individu dalam membuat keputusan bijak dan seimbang berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi mendalam. *Wisdom* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi, membuat keputusan yang bermuara pada sesuatu yang positif, serta menjalani kehidupan dengan cara yang bermakna. Sternberg & Glück (2019) menegaskan bahwa *wisdom* melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan ambigu, serta kesadaran akan perspektif jangka panjang. Dalam berbagai tradisi filsafat dan psikologi, *wisdom* dianggap sebagai salah satu puncak dari perkembangan manusia, yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai moral (Sternberg, 1998). Sehingga menyebabkan seseorang menjadi mampu mengevaluasi dan membuat keputusan yang baik berdasarkan pengetahuan mendalam dan pengalaman hidup.

Wisdom dalam konteks pendidikan dianggap sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan dan diasah melalui berbagai pengalaman hidup, termasuk pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, seperti yang diperoleh di sekolah (pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi) dan merupakan sarana utama dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan akademis (UU RI No. 20, 2003; Syaadah et al., 2023). Namun, pendidikan informal adalah jalur pendidikan

keluarga dan lingkungan yang mencakup pengalaman hidup sehari-hari, interaksi sosial (UU RI No. 20, 2003; Syaadah et al., 2023), serta tantangan dan kesulitan hidup yang dihadapi, juga memainkan peran penting dalam mengembangkan *wisdom* pada individu. *Wisdom* bukan hanya tentang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga tentang memahami konteks sosial dan emosional, serta kemampuan untuk menavigasi tantangan hidup (Staudinger, 2008). *Wisdom* tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang nyata (Grossmann & Kung, 2017). Dalam hal ini, remaja yang putus sekolah sering kali menghadapi situasi yang memaksa mereka untuk memanfaatkan *wisdom* dan mengembangkannya sebagai strategi bertahan hidup dan adaptasi.

Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu, dimana kemampuan untuk berpikir abstrak, refleksi diri, dan memahami perspektif orang lain mulai berkembang dengan signifikan. Sternberg (2005a) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase penting bagi perkembangan *wisdom*, karena selama periode ini individu mulai mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih bijaksana. Benih-benih *wisdom* juga mulai tumbuh selama masa remaja dan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup (Pasupathi, 2001; Webster et al., 2018). Oleh karena itu, baik pendidikan formal, non-formal, maupun informal tentu saja memegang peranan penting dalam menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan *wisdom*.

Faktanya, tidak semua remaja mendapatkan akses yang memadai untuk mengembangkan *wisdom* melalui pendidikan formal. Fenomena putus sekolah di usia wajib belajar masih menjadi sosial yang kompleks dan menantang, terutama di Indonesia. Meskipun dunia dan teknologi yang semakin maju, namun tidak semua anak dan remaja beruntung untuk menuntaskan pendidikan mereka. Padahal pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan alokasi minimal 20% APBN untuk bidang pendidikan (UU RI No. 20, 2003). Meski demikian, angka putus sekolah tetap tinggi, khususnya di kalangan remaja.

Menurut Lestari et al. (2020), remaja putus sekolah adalah mereka yang berhenti bersekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah diwajibkan oleh pemerintah dan tidak mendapatkan ijazah. Fenomena tersebut terjadi karena berbagai faktor. Diantaranya adalah permasalahan ekonomi serta motivasi dari lingkungan sosial yang kurang mendukung (Puspa, 2022). Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa angka putus sekolah terus meningkat. Dari 1.000 siswa SD/Sederajat pada tahun 2022, 1 orang putus sekolah, dan jumlah ini meningkat di tingkat SMA/Sederajat dengan 13 siswa dari 1.000 siswa yang putus sekolah. Selain itu, kelompok umur 16-18 tahun mencatat jumlah anak tidak sekolah tertinggi, yaitu dengan sekitar 22 dari 100 anak pada kelompok usia ini yang tidak bersekolah (Statistik, 2022). Diketahui bahwa jumlah anak dan remaja putus sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Angka anak tidak sekolah untuk beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1.
Angka Anak Tidak Sekolah

Jenis Kelamin + Jumlah	Angka Anak Tidak Sekolah menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin								
	SD / Sederajat			SMP / Sederajat			SMA / Sederajat		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Laki-laki	0.72	0.75	0.80	8.42	7.56	7.77	23.57	23.14	24.56
Perempuan	0.52	0.55	0.62	6.08	5.96	6.06	21.00	19.76	20.35
Laki-laki + Perempuan	0.62	0.65	0.71	7.29	6.77	6.94	22.31	21.47	22.52

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS-Statistics Indonesia

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2022) yang bersumber dari Susenas di atas, diketahui bahwa jumlah anak tidak sekolah menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin selalu meningkat dari tahun 2020 hingga 2022. Artinya, jumlah anak yang putus sekolah pada jenjang SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat terus meningkat dari tahun ke tahun, walaupun peningkatan ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan

perempuan. Data terakhir yang dicatat pada tahun 2022 menunjukkan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang putus sekolah adalah sama (Statistik, 2022).

Fenomena tingginya angka putus sekolah membawa dampak signifikan, baik bagi individu maupun sosial (pihak lain). Bagi individu, putus sekolah berdampak terhadap dua hal, yaitu: 1) dampak psikologis, seperti perasaan minder dan perasaan kehilangan masa depan serta menurunnya daya juang dalam menghadapi dinamika dan tantangan hidup (Anin, 2023; Darmayanti et al., 2023); dan 2) dampak ekonomi yang juga dirasakan oleh remaja putus sekolah, sehingga sering kali memaksa mereka mencari nafkah melalui berbagai pekerjaan, seperti menjadi “tukang parkir, meminta sumbangan, berjualan koran dan tisu, menjadi pengamen, mengecat tubuh mereka yang kerap disapa manusia *silver*” (Sanjaya, 2022) untuk memenuhi kebutuhan dan biaya hidup sehari-hari (Sanjaya, 2022). Sedangkan dari perspektif sosial, remaja putus sekolah sering kali terlibat dalam kegiatan yang mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum, seperti kebiasaan *nongkrong* menghabiskan hari-hari mereka dari pagi hingga malam dengan berbagai kegiatan di jalanan sehingga menyebabkan kebisingan, mengganggu keamanan sosial karena perilaku kriminal, dan menjadi beban bagi keluarga (Anin, 2023; Nurdalia, 2021; Syamsinar, 2022).

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana remaja putus sekolah mengembangkan *wisdom* dalam menghadapi situasi hidup yang sulit. Dalam penelusuran awal, ditemukan bahwa salah seorang remaja putus sekolah telah terlibat dalam perilaku pelecehan seksual terhadap orang dengan gangguan jiwa dan memberikan iming-iming uang dua ribu rupiah. Fenomena yang terjadi juga turut memperkuat stigma negatif yang berkembang di masyarakat mengenai karakter diri remaja putus sekolah. Di sisi lain, ditemukan juga fakta yang berbeda, dimana terdapat remaja yang menjalani kehidupan dengan cara yang lebih positif serta tanpa mengganggu pertumbuhan sosial dan pribadi mereka. Walaupun mereka adalah remaja yang putus sekolah namun tetap dengan rasa optimis, semangat untuk melanjutkan hidup, dan keinginan untuk sukses yang mendorong mereka untuk berkembang (Anin, 2023; Nurdalia, 2021). Dalam konteks ini, *wisdom* menjadi atribut penting yang dapat membantu remaja tersebut mengatasi berbagai hambatan dan tantangan hidup.

Jika dikaitkan dengan Psikologi Pendidikan, *wisdom* merupakan faktor esensial bagi kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan setelah melalui berbagai pertimbangan reflektif, yang diperoleh dari konteks pendidikan apapun, baik itu pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Hal ini didukung oleh Compton (2005) yang menyatakan bahwa *wisdom* juga dapat diperoleh melalui pengalaman hidup, terutama bagi mereka yang telah melewati berbagai tahapan perkembangan psikososial. Meskipun remaja putus sekolah kehilangan kesempatan untuk mempelajari *wisdom* melalui pendidikan formal, mereka tetap memiliki potensi untuk mengembangkan *wisdom* melalui refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri (Anderson, 1998). Demikian pula bagi remaja yang masih terlibat dalam pendidikan, baik formal maupun non formal, *wisdom* yang mereka peroleh mungkin berasal dari kegiatan pendidikan informal yaitu ketika terjadinya proses interaksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat sehingga menjadi sesuatu yang mereka pelajari. Ini menjadi sejalan dengan kesimpulan bahwa seseorang itu adalah pembelajar sepanjang hayat.

Penelitian tentang *wisdom* pada remaja putus sekolah masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang *wisdom* lebih berfokus pada remaja yang masih bersekolah atau telah menyelesaikan pendidikan formal dan non formal (Ardelt, 2010; Raharja & Indati, 2018; Sahrani, 2019; Sahrani et al., 2020; Yuliasih & Akmal, 2017). Remaja putus sekolah seringkali dipandang negatif dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (Tamba et al., 2014). Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana remaja putus sekolah memanfaatkan *wisdom* untuk menghadapi tantangan hidup dan bagaimana *wisdom* itu berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran hidup yang dilalui.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sumber pengembangan *wisdom* pada remaja putus sekolah?
2. Bagaimana dinamika *wisdom* pada remaja putus sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi sumber pengembangan *wisdom* pada remaja putus sekolah.
2. Mengeksplorasi dinamika *wisdom* pada remaja putus sekolah.

1.4 Manfaat/signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa aspek. Penelitian ini dapat menambah literatur mengenai kajian teori *wisdom*, khususnya tentang sumber pengembangan *wisdom* yang dapat mendorong pengembangan *wisdom* sehingga bermanfaat untuk membantu seseorang dalam pengambilan keputusan. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka untuk tidak menormalisasi keputusan untuk berhenti sekolah, mengingat berbagai dampak negatif yang bisa timbul akibat putus sekolah itu sendiri. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mendukung program pengembangan *wisdom* bagi siswa sehingga dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi dan mengatasi siswa yang berisiko putus sekolah atau Rentan Melanjutkan Pendidikan (RMP). Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dan lingkungan sosial dengan menggarisbawahi pentingnya kehadiran mereka sebagai sumber dukungan moral dan emosional yang kuat, serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan *wisdom*, khususnya bagi remaja putus sekolah. Bagi para peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang *wisdom* dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan di bidang ini.